

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA

Ruri Mulinda¹, Evi Afiati², Putri Dian Dia Conia³

¹²³Bimbingan Konseling FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25 Serang
Banten

Email : ¹rmulinda14@gmail.com

²afiatievi5@gmail.com

³putriconia@untirta.ac.id

Abstract: Character education is a central issue for the education process that is carried out at all levels of education. One result of character education is empathy. Based on the results of ITP and observations of research conducted in class VII of SMP Negeri 7 Serang in 2019/2020, those were all students who had low empathy. The purpose of this research is to study group guidance with sociodrama techniques to increase empathy. This study used a pre-experimental research technique with one group pre-test post-test design. Data collection methods used an empathy questionnaire. The research subjects consisted of 8 students who had low empathy. The results showed that the empathy profile of students obtained a percentage of low category 4%, medium category 81% and high category 15%. While the average in the pre-test was 44.25, while the post-test was 72.12. Based on the results of the average pre-test and post-test there is a difference of an average of 27.87 which provides group guidance with effective sociodrama techniques to improve the class of students in SMP Negeri 7 Serang City 2019/2020.

Keywords: Education, Empathy, Sociodrama

Abstrak: Pendidikan karakter adalah isu sentral bagi proses pendidikan yang diselenggarakan pada seluruh tingkatan pendidikan. Salah satu hasil dari pendidikan karakter adalah empati. Berdasarkan hasil ITP dan observasi pra penelitian yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2019/2020, bahwa terdapat siswa yang mempunyai empati rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian pra eksperimen dengan *one group pre-test post-test design*. Metode pengumpulan data menggunakan angket empati. Subjek penelitian terdiri dari 8 siswa yang mempunyai empati rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil empati siswa memperoleh presentase kelompok kategori rendah 4%, kategori sedang 81% dan kategori tinggi 15%. Adapun rata-rata *pre-test* sebesar 44.25, sedangkan *post-test* sebesar 72.12. Berdasarkan hasil rata-rata *pre-test* serta *post-test* terdapat *gain* atau selisih rata-rata sebesar 27.87 yang mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Kota Serang Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Pendidikan, Empati, Sociodrama

PENDAHULUAN

Menurut Sudarminta (Sobri, 2015) penanaman nilai-nilai kehidupan merupakan dasar untuk membentuk karakter manusia. Pendidikan karakter adalah isu sentral dalam proses pendidikan yang diselenggarakan pada seluruh tingkatan pendidikan. Pendidikan karakter dipercaya sebagai metode yang berkelanjutan, dengan proses penyadaran serta pembiasaan. Berdasarkan tujuan pendidikan yang dirumuskan pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Wiliandani, 2016), maka pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai individu yang mempunyai karakter baik. Lickona (2012) menjelaskan bahwa, karakter baik terbagi menjadi tiga unsur antara lain pengetahuan moral, perasaan moral serta tindakan moral. Pada bagian perasaan moral termuat di dalamnya aspek empati.

Peserta didik pada pendidikan menengah termasuk dalam kategori remaja. Menurut Hurlock (Sarwono, 2012), periode remaja adalah periode transisi atau peralihan dari periode anak-anak keperiode dewasa. Selain itu, dalam masa perkembangannya remaja dituntut mempunyai kecerdasan emosional serta perkembangan moral yang baik. Menurut Fonzi dan Olweus (Zakiyah, 2017), remaja yang mempunyai kecerdasan emosional serta perkembangan moral yang baik, umumnya mempunyai empati tinggi. Namun, remaja banyak dinilai sebagai seorang yang tidak peduli kepada sekitar dan berbuat seenaknya, contohnya *bullying*, bersikap tidak sopan, melawan dan berkata kasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sciara (Saripah, 2010) bahwa individu yang bertindak sebagai pelaku kekerasan yang mengarah pada *bullying*, maka terindikasi mempunyai keterampilan empati rendah serta memiliki tingkat agresivitas tinggi.

Menurut Hurlock (Asih, 2010) empati artinya kemampuan individu untuk dapat memahami atau mengerti emosi serta perasaan orang lain juga ikut mengimajinasikan dirinya ketika menjadi diri orang lain. Menurut Baron (Cohen, 2011) empati merupakan kemampuan pada diri individu untuk mengidentifikasi apa yang orang lain rasakan atau pikirkan, sehingga dapat bersikap dengan tepat sebagai respon dari pikiran serta perasaan mereka. Adapun menurut Davis (Andini, 2018), empati adalah keterampilan yang individu miliki untuk dapat mengetahui, memahami atau mengerti serta merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain secara mendalam. Sehingga dapat ditunjukkan lewat perilaku seperti perhatian, kekhawatiran hingga menolong kesulitan atau penderitaan yang dialami orang lain, kecemasan, serta belas kasih. Maka, dapat dikatakan orang tersebut mempunyai empati tinggi. Menurut Buhs & Ladd (Santrock, 2007) dengan empati yang tinggi seseorang akan lebih terdorong untuk peduli dengan orang lain. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai empati kurang akan menghambat proses interaksi dengan teman sebaya.

Salah satu cara meningkatkan empati adalah memberikan strategi bimbingan kelompok, menurut Kementerian dan Kebudayaan dalam panduan operasional penyelenggaraan BK di sekolah (Pramudita, 2017), bimbingan kelompok yaitu upaya bantuan kepada 2-10 siswa yang bergabung dalam suatu kelompok, yang bertujuan supaya konseli dapat membuat pencegahan masalah, pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan serta pemeliharaan nilai-nilai.

Adapun dalam bimbingan kelompok terdapat teknik sosiodrama. Menurut Nur

Salim dan Suradi (Hamid, 2018), teknik sosiodrama adalah teknik yang sering digunakan pada lingkup kelompok, dengan cara masing-masing memainkan suatu peran tertentu yang diangkat dari situasi sosial yang dialami, sehingga dapat memecahkan masalah sosial yang dibahas. Hal ini diperkuat dengan pendapat Roestiyah (Ulfa, 2019) yang mengatakan bahwa sosiodrama juga memberikan peluang pada kelompok agar dapat mengkaji nilai-nilai serta mempelajari perilaku juga membentuk kreativitas pada diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Sugiyono (Rusita, 2018) berpendapat penelitian kuantitatif difungsikan untuk mengamati populasi atau sampel, yang mana instrumen penelitian dipakai untuk pengumpulan data, kemudian untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan ditempuh dengan cara analisis data yang bersifat statistik. Adapun teknik yang dipakai adalah pra-eksperimen. Creswell (Panorama, 2017) berpendapat pra-eksperimen merupakan teknik penelitian yang mana peneliti akan mengamati suatu kelompok utama, serta melaksanakan intervensi selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini memakai *one group pre-test and post-test design*. Arikunto (Auliyah, 2016) menjelaskan bahwa proses pengambilan data *design* tersebut dilakukan saat sebelum *treatment* serta setelah *treatment*.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Sugiyono (2010) berpendapat populasi adalah area generalisasi dari subjek yang mempunyai bobot serta kriteria yang sudah ditentukan peneliti

sehingga mendapatkan kesimpulan. Populasi dari penelitian empati merupakan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang sebanyak 193 siswa. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk pengambilan sampel. Sugiyono (Ariyani, 2018) berpendapat, *purposive sampling* merupakan cara penentuan sampel menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Siswa yang termasuk kriteria yang sudah peneliti dapatkan dari hasil *pre-test* berkategori rendah yang berjumlah 8 siswa.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *rating scale* (skala bertingkat). Menurut Arikunto (2006) kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang dipakai untuk memperoleh suatu informasi yang bersumber dari narasumber tentang dirinya maupun hal lain yang diketahuinya. Sebelum digunakan, angket harus diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *SPSS* versi 25. Sebelum melakukan uji validitas, jumlah item angket empati sebanyak 40 item dan setelah melakukan uji validitas tersisa 25 item. Adapun uji reliabilitas dari angket empati adalah 0.815 yang artinya angket tersebut memiliki keajegan sangat tinggi. Hasil dari kuesioner dihitung dengan perhitungan skor hipotetik memperoleh hasil tiga kategori dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Skor Empati

No	Kategori	Kriteria
1.	Tinggi	$X > 75$
2.	Sedang	$50 \leq X \leq 75$
3.	Rendah	$X < 50$

Sedangkan untuk melihat seberapa efektif bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang bertujuan meningkatkan empati siswa menggunakan uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* termasuk dalam uji non-

parametrik yang mana tidak mensyaratkan suatu data harus berdistribusi normal untuk membuktikan keefektifan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk membantu dalam meningkatkan empati siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah disebar pada siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* berupa teknik sosiodrama, angket tersebut berdasarkan pada aspek empati menurut Davis (Andrianie, 2017) yakni (a) *Perspective Taking*, (b) *Fantasy*, (c) *Empathic Concern* dan (d) *Personal Distress*. Dari hasil data *pre-test*, terdapat 8 siswa yang mempunyai empati rendah. Berikut Tabel 2 menjelaskan hasil *pre-test*.

Tabel 3. Hasil Skor Skala Empati pada saat *pre-test*

No	Nama	Nilai	Kategori
1	NS	44	Rendah
2	AZA	44	Rendah
3	E	45	Rendah
4	AMS	42	Rendah
5	AF	46	Rendah
6	NAM	40	Rendah
7	MIR	47	Rendah
8	AK	46	Rendah
Rata – rata		44.25	Rendah

Pada Tabel 3, skor empati siswa sebelum dilakukan tindakan. Dari Tabel tersebut, rata-rata siswa memiliki skor keterampilan sosial 44.25 yang berarti berkategori rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu ada suatu tindakan yang harus dilakukan agar empati siswa menjadi meningkat, salah satunya dengan

strategi bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Setelah dilaksanakan *pre test* kemudian diberikan tindakan yang sudah dirancang. Pada akhir tindakan diberikan *post-test* menggunakan angket. Skor pada angket ini digunakan untuk menentukan seperti apa terdapat perubahan yang terjadi setelah siswa diberikan tindakan.

Tabel 4. Hasil Skor Skala Empati pada saat *post-test*

No	Nama	Nilai	Kategori
1	NS	70	Sedang
2	AZA	69	Sedang
3	E	67	Sedang
4	AMS	74	Tinggi
5	AF	75	Tinggi
6	NAM	70	Sedang
7	MIR	76	Tinggi
8	AK	76	Tinggi
Rata – rata		72.12	Sedang

Pada Tabel 4, skor empati siswa setelah dilakukan tindakan, memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan perubahan pada *post-test* dibandingkan dengan data *pre-test*. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata siswa memiliki skor empati 72.12 yang berarti berkategori sedang. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan empati siswa. Menurut Hazel-wood, Groven, Cossal dan Ember (Alaba, 2014) berpendapat sosiodrama adalah suatu teknik kuat, yang mana saat siswa dengan empati rendah diberikan teknik sosiodrama, maka akan menjadikan siswa mampu menempatkan dirinya pada kondisi atau situasi orang lain, maka siswa akan memahami perasaan orang lain secara mendalam, juga mampu mementingkan kepentingan bersama. Selain itu, menurut Binnie (Lonigro,

2014) dengan sosiodrama seseorang dapat memiliki empati tinggi sehingga cenderung akan mampu meringankan emosi negatif pada orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama mampu membantu dalam meningkatkan empati siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang Tahun Ajaran 2019/2020. Karena dilihat dari selisih pada hasil *pre-test* serta hasil *post-test*. Berikut tabel 5 yang akan menampilkan *gain* skor empati siswa.

Tabel 4. *Gain* Subjek Penelitian

No	Nama	Nilai
1	NS	26
2	AZA	25
3	E	22
4	AMS	32
5	AF	29
6	NAM	30
7	MIR	29
8	AK	30
Rata – rata		27.87

Berdasarkan tabel 5, skor *gain* empati siswa yang menunjukkan selisih pada *pre-test* serta *post-test*. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil *gain* tertinggi diperoleh AMS dengan skor 32. Sedangkan hasil *gain* terendah diperoleh E dengan skor 22. Hasil *gain* sesuai dengan perilaku siswa selama *treatment*.

Pada bimbingan dan konseling terdapat strategi bimbingan kelompok, yaitu suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa dalam lingkup kelompok, dimana para anggota kelompok berpeluang untuk ikut terlibat secara aktif sebagai upaya pengembangan wawasan, sikap, serta suatu keterampilan yang dibutuhkan untuk mencegah munculnya suatu permasalahan (Rusmana, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut untuk

meningkatkan empati dapat menggunakan bimbingan kelompok, karena empati merupakan bagian dari keterampilan sosial yang mana merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan pribadi.

Menurut Borba, empati yaitu kemampuan seseorang untuk memahami kekhawatiran serta memahami perasaan yang dirasakan orang lain (Borba, 2008). Setiap individu harus memiliki empati, tanpa terkecuali remaja. Faktanya, remaja banyak dinilai sebagai seorang yang tidak peduli kepada sekitar serta berbuat seenaknya seperti *bullying*, bersikap tidak sopan, melawan dan berkata kasar (Zakiyah, 2017). Empati merupakan hasil dari pendidikan moral, yang sanggup menyentuh perkembangan remaja dalam berperilaku secara mendasar. Sebaliknya, remaja yang mempunyai perkembangan moral yang buruk, akan menciptakan lingkungan sosial yang buruk pula, serta akan menciptakan pribadi yang individualistis dan egosentris (Haryati, 2017). Teknik yang bisa membantu meningkatkan empati siswa salah satunya yaitu sosiodrama. Hal ini sesuai dengan penelitian Andriati, dkk (2019). Menurut Ahmadi (Nurkholiq, 2016) tujuan dari diterapkannya sosiodrama adalah (a) menggambarkan respon yang diberikan seseorang ketika berhadapan dengan suatu kondisi atau situasi sosial; (b) memberikan pengalaman tentang bagaimana cara seseorang dalam menyelesaikan masalah sosial; (c) membentuk sikap yang kritis pada perilaku yang boleh atau tidak boleh diambil pada kondisi atau situasi sosial; (d) membagikan suatu pengalaman agar dapat menghayati situasi atau kondisi tertentu; dan (e) membagikan kesempatan agar dapat mempelajari situasi atau kondisi sosial dari sudut pandangan yang berbeda. Maka, dapat disimpulkan tujuan dari sosiodrama yaitu membantu peserta

didik mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai masalah sosial serta peserta didik dapat mempelajari keterampilan interaksi sosial yang baik.

Adapun kelebihan dari teknik sosiodrama menurut Winarto (Siregar, 2014) yaitu : (a) mengembangkan kreativitas siswa dengan mendramatisasikan sesuatu, juga untuk melatih keberanian pada diri siswa, (b) Siswa harus menjiwai suatu peristiwa sehingga lebih mudah untuk menarik kesimpulan berdasarkan penghayatannya, (c) lebih memperjelas kondisi atau situasi sosial yang menjadi tema serta menambah pengalaman tentang kondisi atau situasi sosial tertentu, serta (d) memperoleh gambaran dari berbagai sudut pandang tentang suatu tindakan pada situasi sosial. Stanton Chapman (Andini, 2018) berpendapat bahwa guru yang mengambil sosiodrama sebagai suatu teknik agar menciptakan suatu hubungan yang baik antar teman sebaya. Karena teknik sosiodrama, memiliki peluang untuk siswa dapat menumbuhkan kreativitasnya, serta keterampilan verbal melalui intervensi sosiodrama. Eckloff (Gumilang, 2019) berpendapat bahwa sosiodrama dapat dikatakan berhasil apabila, siswa terlibat secara serius menjalankan tahapan kegiatan sosiodrama. Pelaksanaan sosiodrama dapat dipimpin oleh guru, guru menetapkan tugas, menyediakan skenario untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang menjadi topik.

Setelah melaksanakan penelitian berupa *pre-test*, mendapatkan 8 siswa yang memiliki empati rendah yang ditampilkan pada Tabel 3. Hal tersebut mengacu pada pengkategorisasian empati yang dijelaskan pada Tabel 2. Selanjutnya, pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Naskah sosiodrama yang dibuat berdasarkan aspek-aspek empati

menurut Davis (Hisyam, 2012) yaitu : (a) *perspektive taking*, salah satu aspek kognitif. Setelah dilakukan *treatment* siswa diharapkan mampu melihat pengalaman orang lain sebagai refleksi bagi dirinya serta mampu memposisikan diri pada kondisi orang lain sehingga mempermudah untuk membantu dalam penyelesaian masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Einsberg (Taufik, 2012), individu cenderung lebih mudah mengambil perspektifnya saat ia berinteraksi secara langsung dengan lawan bicaranya, contohnya mendengarkan pengalaman atau kisah orang lain. Karena, berinteraksi secara langsung dapat membantu seseorang untuk mengetahui kondisi atau keadaan juga kebutuhan orang lain. Selain itu, saat orang lain muali menceritakan kisah atau pengalamannya, seseorang cenderung lebih mudah untuk mengerti serta memahami perasaan atau kondisi orang tersebut. Pada naskah sosiodrama yang dimainkan salah satu contoh situasi yang mengandung *perspektive taking* adalah siswa belajar memandangi suatu kondisi atau situasi dari sudut pandang yang berbeda.

Pada aspek kognitif terdapat juga indikator (b) *fantasy*, saat *treatment* dilakukan siswa harus berimajinasi dengan skenario yang telah dibuat sehingga siswa dapat terstimuli untuk memberikan reaksi terhadap cerita yang tertuang pada naskah. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Muhtadi (Hisyam, 2012), yang menjelaskan bahwa seseorang yang mendengarkan, mengikuti, menyimak cerita, dalam pikirannya akan berimajinasi untuk melakukan empati pada sesama. Menurut Studer (Gilet, 2013) pola empati seseorang dipengaruhi oleh fantasinya. Imajinasi yang muncul akan menampilkan gambaran awal mengenai tindakan empati yang akan

diberikan. Pada naskah sosiodrama yang dimainkan salah satu contoh situasi yang mengandung *fantasy* adalah membayangkan teman yang mengalami musibah banjir sehingga memunculkan respon sebagai hasil dari proses imajinasi.

Aspek afektif empati yaitu (c) *emphatic concern*. Sebelum *treatment*, siswa belum mampu memberikan rasa empati sehingga motivasi menolong tidak muncul. Namun, setelah *treatment* siswa menjadi mampu memberikan rasa empati serta kepedulian sehingga timbul motivasi untuk menolong kesulitan orang lain. Menurut Taufik (Andayani, 2012) *empathic concern* adalah perasaan yang mengarah pada orang lain, perasan ini meliputi belas kasih, simpatik, kelembutan, kehangatan serta kepedulian. Seseorang dengan empati tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan respon emosional sebagai bentuk menjaga perasaan orang lain. Pada naskah sosiodrama yang dimainkan salah satu contoh situasi yang mengandung *empathic concern* adalah bersimpati dan membantu mengurangi kesulitan dalam hal ekonomi yang dialami oleh teman.

Selanjutnya pada aspek afektif terdapat indikator (d) *personal disstres*, sebelum dilakukan *treatment* siswa tergolong sebagai seorang yang tidak peduli ketika melihat teman yang sedang kesulitan. Siswa lebih cenderung mengejek teman yang mengalami kesulitan. Namun, setelah diberikan *treatment* siswa dapat memberikan reaksi terkejut atau perihatin pada kesulitan atau penderitaan orang lain, bahkan siswa akan merasa cemas serta khawatir ketika tidak dapat menolong teman yang sedang kesulitan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Davis (Hisyam, 2012) yang berpendapat bahwa *personal disstres* merupakan bentuk respon emosional yang berfokus pada pribadi individu terhadap

kondisi atau keadaan orang lain, seperti kekhawatiran, kecemasan, dan ketidaknyamanan. Selain itu, menurut Manstead & Hewstone (Kusmanto, 2011) *personal distress* adalah keadaan khawatir, cemas bahkan tertekan yang dirasakan oleh seseorang, hal tersebut muncul sebagai bentuk reaksi pada situasi antarpribadi yang ia alami. Pada naskah sosiodrama yang dimainkan salah satu contoh situasi yang mengandung *personal disstres* adalah siswa merasa cemas dan khawatir saat teman satu kelasnya tanpa keterangan tidak masuk sekolah selama lebih dari 3 hari.

Adapun tahap pelaksanaan sosiodrama yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Moreno (Utami, 2011) serta disesuaikan dengan tahap bimbingan kelompok. Berikut merupakan tahapan bimbingan kelompok teknik sosiodrama menurut Moreno (a) pembentukan kelompok. Pada tahap pertama akan dijelaskan topik yang akan dibahas serta langkah-langkah kegiatan. (b) konsolidasi, mengarahkan aktivitas atau kegiatan. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan oleh guru Bk untuk bertanya mengenai langkah-langkah kegiatan. (c) tahap transisi, yaitu tahap peralihan dari tahap awal ke tahap kerja. Guru BK memberikan dorongan atau motivasi juga semangat pada anggota kelompok agar melaksanakan kegiatan dengan menyenangkan, teratur dan kondusif. (d) norming, yaitu guru BK menanyakan kembali mengenai kesiapan para anggota. (e) tahap kerja/tahap inti, para anggota kelompok menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, guru bertugas sebagai fasilitator. Setelah itu, guru dan anggota kelompok mendiskusikan serta merefleksikan mengenai permainan drama yang telah dilaksanakan. (f) tahap terminasi, tahap ini adalah tahap terakhir pada proses bimbingan kelompok. Para

anggota diminta oleh guru BK menyimpulkan mengenai kegiatan yang sudah dilaksanakan serta menutup kegiatan bimbingan kelompok.

Selanjutnya diberikan *post-test* pada 8 siswa yang memiliki empati rendah. Berdasarkan hasil *post-test* terjadi peningkatan seperti yang ditampilkan Tabel 4, yang mana 4 siswa mempunyai empati sedang serta 4 siswa lainnya mempunyai empati tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil *gain* pada Tabel 5 bahwa *gain* keseluruhan siswa adalah 27.87 yang berarti empati meningkat pada diri siswa. Terjadinya peningkatan yang tidak sama antara siswa satu dan lainnya karena faktor yang memengaruhi empati pada diri masing-masing siswa. Adapun faktor yang memengaruhi empati pada diri siswa antara lain: a) kemampuan kognitif. Menurut Piaget (Ibda, 2015) perkembangan kognitif adalah perkembangan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa. Perkembangan kognitif usia remaja termasuk pada tahapan operasional formal, yang artinya remaja telah mampu berpikir logis serta abstrak dengan menarik kesimpulan, menafsirkan serta mengembangkan hipotesa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Davis (Latifah, 2016) bahwa kemampuan kognitif bagaimana seseorang dapat menilai sesuatu dari sudut pandang berbeda serta proses belajar yang membantu mendorong seseorang agar memberikan respon kepada orang lain dengan cara yang lebih tepat seperti membantu orang lain. Namun, tidak semua remaja sudah mampu ditahap tersebut, subjek penelitian masih sedikit kesulitan menilai sesuatu yang berbeda sudut pandang dengan dirinya. Lalu, (b) *mood* dan *feeling*. Menurut Hoffman (Umayah, 2017) salah satu faktor yang membuat empati seseorang mampu berkembang ialah *mood* dan *feeling*.

Kedua hal ini cenderung memengaruhi respon yang akan timbul pada saat berinteraksi. Seperti yang terjadi pada *treatment* dipertemuan ke-2 dan ke-3, terdapat salah satu anggota kelompok yang sakit namun, tetap memaksakan mengikuti *treatment*. Hal ini tentu saja memengaruhi *mood* siswa yang sedang sakit tersebut. Selain kemampuan kognitif dan *mood feeling*, terdapat faktor eksternal yang juga memengaruhi proses empati seseorang, yaitu (c) pola asuh orangtua. Menurut Siwi (Mudarisatus, 2018) orangtua yang ikut andil dalam menanamkan empati pada diri anak sedari kecil, salah satunya dengan cara memberikan contoh tentang bagaimana berempati, akan memengaruhi perilaku empati pada diri anak. Anak yang selalu mendapat contoh berempati dari orangtuanya, akan mampu berempati dengan baik. Hal ini berlaku untuk guru ketika di sekolah, yang mana guru adalah orangtua siswa ketika di sekolah. Ketika guru mengambil peran dalam mencontohkan cara berempati, maka siswa senantiasa akan mencontoh. Pendapat tersebut didukung oleh Riefni (2020) yang mengatakan siswa di sekolah tidak bisa secara otomatis untuk mengetahui serta mengerti apa yang seharusnya siswa lakukan ketika mereka merasa peduli pada sesama. Disinilah guru melakukan perannya, guru membantu siswa dengan cara memberikan contoh serta mendorong siswa agar dapat melakukan tindakan empati seperti membantu teman yang sedang kesulitan, membela temannya yang dicela atau *bully*, membantu teman dalam memecahkan masalahnya, atau yang paling sederhana dengan mendengarkan cerita teman. Pada penelitian yang dilakukan terdapat beberapa siswa yang memiliki kenaikan empati paling rendah meskipun masih masuk kategori sedang

diantara siswa lainnya yang menjadi subjek penelitian. Hal ini terjadi karena, siswa tersebut memiliki wali kelas yang kurang memberikan contoh bagaimana berempati pada teman.

Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Ruang BK yang belum efisien menjadi tempat dilaksanakannya sosiodrama, sehingga ruang gerak siswa menjadi terbatas sehingga kurang leluasa dalam memainkan peran
2. Tidak tersedianya jam operasional BK, sehingga mengganggu proses sosiodrama

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian serta pembahasan diperoleh simpulan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang sebelum diberikan *treatment* berada pada kategori empati rendah. Namun, setelah diberikan *treatment* berada pada kategori sedang. Pelaksanaan intervensi pada dasarnya sudah dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang ditelaah disusun dengan indikator *perspektive taking, fantasy, empathic concern* dan *personal distress*. *Treatment* dilakukan sebanyak lima sesi, setiap sesi memiliki tujuan yang berbeda sesuai indikator penelitian. Maka, bimbingan kelompok teknik sosiodrama berhasil membantu dalam meningkatkan empati siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Kota Serang Tahun Ajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

Alaba, S. (2014). A Study of the Effectiveness of Socio-Drama Learning Package in Promoting Environment Knowledge and Behaviour of Secondary Schools

Students in Osun State Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 1325.

Andayani, T. R. (2012). Studi Meta-Analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 42.

Andini, M. P. (2018). Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati terhadap Teman Sebaya pada Siswa. *Skripsi Universitas Muhammadiyah*, 6, 7, 25.

Andrianie, A. N. (2017). Peningkatan Keterampilan Empati sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter . *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (p. 202). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Andriati, A. A. (2019). Meningkatkan Sikap Empati Siswa SMP Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. *Edukasi : Jurnal Pendidikan*, 1.

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariyani, R. I. (2018). Kefektifan Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VIII di SMPN 8 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Artikel Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4.

Asih, P. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 34.

Auliyah, F. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa

- Kelas VII SMP . *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 21.
- Borba, M. (2008). *Membangun Keberadaan Moral : Tujuan Kebijakan Utama agar Bermoral Tinggi. (Terj. Lina Yusuf)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cohen, B. (2011). Degrees of Empathy A New Theory of Human Cruelty. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Gilet, M. G. (2013). Assessing Dispositional Empathy in Adults: A French Validation of the Interpersonal Reactivity Index (IRI). *Canadian Journal of Behavioural Science*, 45.
- Gumilang, G. S. (2019). Developing Handbook of Sociodrama to Improve Interpersonal Communication Skill For Junior High School Students. *Eoropean Journal of Education Studies*, 45.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sociodrama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* , 1.
- Haryati, W. M. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES*, 6.
- Hisyam, M. F. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 503.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 32.
- Kusmanto, A. S. (2011). Empati sebagai Srana untuk Memperkokoh Sikap Pro-Sosial Pelajar. *Jurnal Universitas Muria Kudus*, 4.
- Latifah, S. (2016). Upaya Meningkatkan Empati Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi. *Jurnal Konseling Indonesia*, 92.
- Lickona, T. (2012). *Character Matter. Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lonigro, L. B. (2014). Mind Reading Skills and Empathy: Evidence for Nice and Nasty ToM Behaviours in School-Aged Children. *Journal of Child and Family Studies*, 581.
- Mudarisatus, A. I. (2018, April 11). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap perilaku Pro-Sosial pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global*, p. 4.
- Nurkholiq, R. (2016). Efektivitas Penerapan Metode Sociodrama Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII-2 di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal UPI* , 7.
- Panorama, M. (2017). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Pramudita, B. (2017). Development of Self Empowerment Career Design (SECD) Booklet for 10th Grade Fashion Students in SMK Daruttaqwa Gresik. *Universitas Negeri Surabaya Journal*, 7.

- Riefni. (2020). *Mendorong Sikap Empati di Sekolah / Institusi*. Jakarta: Binus University Knowledge Management & Innovation. Retrieved from <https://binus.ac.id/knowledge/2020/01/mendorong-sikap-empati-di-sekolah-institusi/>
- Rusita, V. Y. (2018). Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X di SMAN 3 Kediri Tahun Ajaran 2017/2018. *Artikel Universitas Nusantara PGRI*, 6.
- Rusmana. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga.
- Saripah, I. (2010). Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Siswa. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education* (p. 721). Bandung: Upi & Upsi Bandung.
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Siregar, M. M. (2014). Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Online Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 12.
- Sobri, A. (2015). Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa di Sekolah. *Universitas Negeri Malang Journal*, 1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Ulfa, N. I. (2019). The Effectiveness of Sociodrama Techniques Group Settings to Improve the Prosocial Attitude of SMA Adabiah 2 Padang Students. *Jurnal Neo Konseling*, 7.
- Umayah, A. Y. (2017). Pengaruh Empati Emosional terhadap Perilaku Prosocial yang dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa. *Jurnal psikologi Sosial*, 4.
- Utami, R. (2011). Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 17.
- Wiliandani. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132-142.
- Zakiah, H. S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 326.